

Komunikasi Spiritual Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul Al-Qodiri An-Naqsyabandi Al-Kamil

Maman Usman

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
Email: usmanusman@gmail.com

ABSTRACT

Abah Aos is a preacher and 38th murshid at the Qodiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya Congregation (TQNS) located at the Sirnarasa Islamic Boarding School located in Cisirri Hamlet, Ciomas Village, Panjalu District, Ciamis Regency - West Java. Abah Aos is known as the preacher who has the morality exemplified by Rosululloh SAW. both in the family, community, government. The area of preaching activity of the Congregation that became his way of life, Abah Aos showed the brilliance of his da'wah so that TQNS was accepted by all circles of schools to the American hemisphere ... This research rests on the theory of action put forward by Max Weber. The method used by the author in this study is a qualitative method, the research method used in the field regarding things that are happening with the core of this research is analyzing the Spiritual Communication of Abah Aos in the preaching movement of the Qodiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya Congregation with the types of methods used by the method qualitative approach to the study of phenomenology. Based on the results of the study it can be seen that the TQNS preaching movement Abah Aos: Conceptually, that the core teachings of TQNS are divided into six topics, namely: All Muslim people are candidates for the guardian of Allah, amaliyah science, ilmiyah charity, Talqin, Dzikrulloh, Syari'at Tariqa, the nature and Ma'rifat. The attitudes of TQNS preaching Abah Aos there are developments in TQNS preaching between Abah Sepuh, Abah Anom, and Abah Aos. In the case of talqin Dhikr Abah Aos, give it to anyone who is 17 years old without having to ask for talqin. Tradition, in riyadoh made easy, is only required to carry out the practice listed in the book Amaliyah Murshid and certain practices.

Keywords: Communication, Abdul Gaos Saefulloh, Suryalaya

ABSTRAK

Abah Aos adalah seorang da'i dan mursyid ke 38 pada Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya (TQNS) bertempat di Pesantren Sirnarasa yang terletak di Dusun Cisirri, Desa Ciomas Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis - Jawa Barat. Abah Aos dikenal sebagai da'i yang memiliki akhlaq yang dicontohkan oleh Rosululloh SAW. baik di lingkungan keluarga, masyarakat, pemerintah. Wilayah aktivitas dakwah Tarekat yang menjadi jalan hidupnya, Abah Aos memperlihatkan kecemerlangan dakwahnya sehingga TQNS diterima oleh semua kalangan lintas madzhab sampai belahan Amerika. Penelitian ini berpijak pada teori tindakan yang dikemukakan oleh Max Weber. Dengan Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, metode penelitian yang digunakan di lapangan mengenai hal-hal yang sedang terjadi dengan inti dari penelitian ini adalah menganalisa tentang Komunikasi Spiritual Abah Aos dalam gerakan dakwah Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya dengan jenis metode yang digunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa gerakan dakwah TQNS Abah Aos: secara Konsep, bahwa inti ajaran TQNS terbagi dalam enam bahasan, yaitu: Semua manusia Muslim adalah calon wali Alloh, ilmu amaliyah, amal ilmiyah, Talqin, Dzikrulloh, Syari'at Tarekat, hakikat dan Ma'rifat. Sikap dakwah TQNS Abah Aos diantaranya ada perkembangan dalam dakwah TQNS antara Abah Sepuh, Abah Anom, dan Abah Aos. Dalam hal talqin Dzikir Abah Aos, memberikannya kepada siapa saja yang sudah berusia 17 tahun tanpa harus meminta talqin. Tradisi, dalam riyadoh dipermudah, hanya diharuskan melaksanakan amaliyah yang tertera dalam buku *Amaliyah Mursyid* dan amalan-amalan tertentu.

Kata Kunci : Komunikasi, Abdul Gaos Saefulloh, Suryalaya

PENDAHULUAN

Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul Al-Qodiri An-Naqsyabandi Al-Kamil (selanjutnya disebut Abah Aos). Ia dikenal sebagai *dā'i* yang fenomenal. Beliau mampu membangun kedekatan dengan jamaah mad'unya, ia juga mampu menembus ruang-ruang birokrasi, para cendekiawan, politisi, para kiyai, para ustad untuk menyemaikan benih-benih dakwahnya, padahal ia adalah pribadi yang memiliki disiplin hidup bertasawuf, dan beliau sangat enggan untuk aktif di birokrasi atau penguasa. Secara sederhana, ia mampu melakukan beberapa aktivitas dakwah; diantaranya: *Dakwah bi al-lisan, bi al-hal, bi al-mal, bi al-kitabah, bi al-riyadhoh*. Sejak tahun 1968 aktivitas dakwah *bi al-lisan* Abah Aos berlangsung tidak hanya di dalam negeri. (Mahfudz, 2009) Ia juga sering melakukan aktivitas dakwahnya di Malaysia, Singapura, Thailand, Brunei Darussalam, Mesir, dan Saudi Arabia, Australia, Turki, Eropa Barat dan Eropa Timur. Bahkan rencana akan ke benua Amerika Dalam rangka menciptakan ketahanan Nasional Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) juga dalam rangka membangun peradaban Dunia. Selain mumpuni secara keilmuan, ia dikenal sebagai *dā'i* yang memiliki sikap yang tegas, lugas, dan mampu menjelaskan materi dakwahnya dengan sistematis dan logis. Sehingga diberi gelar Saefulloh Maslul (pedang Alloh yang terhunus) oleh gurunya yaitu: Syekh Ahmad Sohibul Wafa Tajul Arifin. QS. (alm). (selanjutnya disebut Abah Anom). Abah Aos adalah seorang Da'i yang sangat terkenal khususnya di kalangan Ikhwan Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Suryalaya baik yang ada di dalam negeri maupun di luar negeri dan memiliki pondok pesantren yang diberi nama Pesantren Sinarasa yang terletak di Dusun Cisirri, Desa Ciomas Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis - Jawa Barat. Abah Aos bukan hanya seorang Da'i akan tetapi ia sebagai seorang Mursyid ke 38 pada Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Suryalaya yang berpusat di Pondok Pesantren Sinarasa, Ciamis - Jawa Barat yang bertugas untuk melanjutkan Mursyid sebelumnya yaitu Abah Anom.

Abah Aos dilahirkan di Kabupaten Ciamis tanggal 1 September Tahun 1944. Oleh karena itu usianya sampai saat ini sudah 72 tahun dan kondisi badannya masih segar bugar (Santer). kalau ditelusuri ia adalah masih keturunan seorang Gurunya yaitu Syekh Ahmad Sohibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom) yang beralamat di Pondok Pesantren Suryalaya Kabupaten Tasikmalaya - Jawa Barat.

Abah Aos sejak tahun 1957 - 1965 dididik oleh gurunya yaitu KH. Iskandar Zaenal Arifin (alm) Bin KH. Zaenal Abidin (alm) muridnya Syekh Abdulloh Mubarak Bin Noor Muhammad (Abah Sepuh) orang tuanya Abah Anom agar selalu memperdalam ajaran agama Islam yaitu dengan cara menuntut ilmu di Pondok Pesantren Gempalan. Kemudian Pada tahun 1965 - 1968 beliau dididik di pesantren Cintawana, Singaparna - Tasikmalaya. Kemudian dari tahun 1968 sampai sekarang beliau masih menimba Ilmu di pesantren Suryalaya sambil membina para santri dan masyarakat (para Ikhwan Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Suryalaya yang ada di lingkungan Pondok pesantren dan yang diluar Pesantren baik dalam Negeri maupun di luar Negeri. Di samping itu pendirian serta sifatnya tegas, ia mempunyai keyakinan yang teguh terhadap ajaran Islam dan juga akhlaknya sangat terpuji karena dia seorang Sufi, lebih-lebih dengan statusnya sebagai Mursyid ke 38 dalam ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsbandiyah Suryalaya (TQNS) yang berpusat di Pesantren Sinarasa Kabupaten Ciamis - Jawa Barat.

Pada setiap harinya kegiatan Abah Aos adalah mendidik para santrinya serta masyarakatnya (Ikhwan TQNS) yaitu melakukan sholat berjamaah, wiridan, dzikir dan khotaman dan Manaqiban yang rutin dilaksanakan sebagaimana yang telah dicontohkan di Pondok Pesantren Suryalaya oleh Guru Muryid Tarekat Qodiriyah Naqsbandiyah Suryalaya (TQNS) sebelumnya yaitu Syekh Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin. Di samping itu pula setiap harinya banyak para tamu yang mengunjunginya untuk berkonsultasi baik masalah agama atau masalah keduniawian baik dari dalam maupun luar negeri. (Aripudin, 2012)

Dengan demikian, Abah Aos dapat dikatakan salah seorang Da'i dari daerah Jawa Barat yang berhasil dalam menyebarkan ajaran agama Islam secara *kaafah* di kalangan umat Islam di dalam maupun di luar negeri. Dan apabila keberhasilannya dikaji tentunya di dalamnya akan menemukan beberapa hal yang mengkhendaki kajian secara menyeluruh. Diantaranya mengenai pemikiran dakwah Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Suryalaya yang telah mengantarkan kepada proses keberhasilannya atau kesuksesannya. (Ilahi, 2006)

Pada bidang dakwah *bi al-hal*, Abah Aos dikenal sebagai da'i yang memiliki akhlaq yang dicontohkan oleh Rosululloh SAW. Baik di lingkungan keluarga, masyarakat, pemerintah. Wilayah aktivitas dakwah Tarekat (tasawuf) yang menjadi jalan hidupnya, Abah Aos memperlihatkan kecemerlangan dakwahnya. Ia tercatat oleh lembaga Jam'iyah Ahli Thoriqoh Mu'tabaroh An-Nahdiyah (JATMAN) sebagai Mursyid Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Suryalaya. Hal inilah salah satu yang menjadi ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian terhadap pemikiran dakwah TQNS Abah Aos. Peneliti berani mengkatagorikan bahwa Abah Aos adalah sebagai *dâ'i* yang sufi.

Berkaitan dengan kehidupan manusia, dakwah diartikan sebagai upaya menggerakkan manusia ke arah petunjuk dan kebaikan, melalui *al-amr bi al-mar'uf dan al-nahy 'an al-munkar* (memberi contoh melaksanakan yang baik dan menjauhi yang jelek), dengan tujuan mempertemukan manusia dengan kebahagiaan dunia dan akhirat. Upaya ini, dalam perspektif al-Quran, adalah satu-satunya upaya terbaik, tidak ada yang lain. Bahkan Al-'Adnâniy meyakini pengakuan Allah dalam al-Quran, bahwa dakwah adalah aktivitas terbaik, tidak digunakan untuk aktivitas lain.

Dakwah juga merupakan misi utama para Nabi dan Rasul, yang menjadi amal yang terbaik setelah beribadah kepada Allah. (Al-Qardhawi, 2010) Karena, hasil dari dakwah adalah menunjukkan kebenaran kepada manusia, menumbuhkan perasaan cinta kebaikan di dalam hati mereka, menjauhkan mereka dari kesesatan dan keburukan, serta mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya. (Alba, 2009)

Pada praktiknya, dakwah dengan kemampuan menggunakan metode. dakwah perlu dilakukan secara berkelanjutan, mengikuti berkelanjutannya pertentangan kebaikan dan keburukan. Kebaikan adalah misi dakwah *islâmiyah* dan keburukan adalah misi dakwah *syaitâniyah*.

Gerakan yang digunakan saat melakukan aktivitas dakwah banyak ragamnya. Ragam tersebut muncul bersamaan dengan banyaknya sudut pandang, jumlah segmen mad'u, dan beragamnya bidang garapan dakwah. Perbedaan tersebut adalah *sunnatullâh* yang tidak perlu dipermasalahkan. Karena, pada hakikatnya perbedaan tersebut memiliki substansi yang sama, yakni ajakan kepada kebaikan.

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa seorang *dâ'i* akan memiliki gerakan dakwah tersendiri dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya. Gerakan yang dimiliki tersebut, akan memperlihatkan kekhasannya, ketika sumber pemikiran dakwah yang difahami *dâ'i* dipadukan dengan pengalaman melaksanakan dakwahnya juga pengamalan ritualnya, maka akan melahirkan gerakan dakwah yang baru.

Prinsipnya, ketepatan gerakan dakwah dengan memilih dan menggunakan metode, akan menentukan keberhasilan dakwah. Semakin tepat memilih dan menggunakan gerakan dakwah, maka akan semakin tinggi tingkat keberhasilan dakwah, demikian pula sebaliknya.

Pertimbangan seorang *dâ'i* memilih sebuah pemikiran, tidak selamanya dapat dikalkulasi berdasarkan hitungan matematis. Inilah Ada hal lain di luar nalar matematis yang mendorong seorang *dâ'i* memilih pemikiran yang bersangkutan. Hal yang non-matematis ini salah satunya adalah pengalaman seorang *dâ'i* dalam mempraktikan gerakan dakwahnya.

Pertimbangan tadi berlaku pada setiap bentuk dan pelaku dakwah yang bermacam-macam, termasuk yang berkaitan dengan pengalaman seorang *dâ'i*, termasuk *dâ'i* sufi yang menjadi fokus konteks

penelitian ini. Peneliti berkeyakinan ada hal yang menarik dengan pemikiran dakwah yang dikemukakan oleh seorang sufi. Peneliti melihat adanya tingkat kohesifitas yang sangat erat antara *dâ'i* sufi dan mad'unya. Bahkan *dâ'i* sufi, sebagaimana digambarkan Muzaffer Ozzak, laksana dokter bagi mad'unya. Mad'u berbondong-bondong datang meminta nasihat, doa, dan membawa berbagai masalah, yang mereka anggap dapat diselesaikan oleh sang sufi tadi.

Dâ'i sufi sebagai mana diurai terakhir, nampak pada diri Abah Aos. Abah Aos mampu menampilkan suasana dakwah yang santun dan adaptatif, tanpa harus melepaskan prinsip dan substansi dakwah yang benar dan segar. Secara kasap mata, pelaksanaan dakwah Abah Aos nampak biasa-biasa saja. Namun, pengaruhnya begitu besar terhadap mad'u-nya. Secara teoritis, salah satu faktor yang menentukan besar atau kecilnya pengaruh pemikiran dakwah adalah pemilihan metode dan strategi yang tepat dalam aktivitas dakwah.

Ada sebuah cerita yang bersumber dari Dr. Rusydi Al-Wahabi selaku wakil talqin Abah Aos dari Jakarta, beliau mengatakan: "Ada seseorang penganut agama kristen, dia bernama Budi. Dia diberi kelebihan oleh Alloh yaitu bisa mendengarkan bacaan tasbihnya semua mahluk Alloh (binatang, tumbuh-tumbuhan dan yang lainnya) termasuk beliau bisa mendengar suara-suara ahli barzah yang sedang berzikir. Sudah 1,5 tahun mencari kiyai yang mampu meyakinkan kebenaran ajaran Islam, tapi usahanya sia-sia karena tiada seorang pun kiyai yang mampu menjelaskan kebenaran ajaran agama Islam termasuk Dr. Rusydi, rata-rata mereka hanya menyuruh membaca dua kalimah syahadat. Kata dia, apa susahnya mengucapkan dua kalimah syahadat? Mudah ko. Kata Dr. Rusydi, ayo kita temui guru saya di Pesantren Sirnarasa. Setibanya di Sirnarasa dia ketemu Abah Aos (gurunya Dr. Rusydi), kemudian Dr. Rusydi menceritakan kondisi pa Budi kepada Abah Aos, lalu Abah Aos menjawab. Sudah sekarang mah tinggal milih, apa mau ikut agama yang sudah lama apa yang baru? Ketika mendengar kata-kata itu, hati pa Budi bergetar, kata Abah Aos: sudah ikuti saja Dr. Rusydi lalu ditanamkanlah (ditalqinkan) benih-benih tauhid dalam ruh jismaninya pa Budi. Alhamdulillah pa Budi masuk Islam. (Al-'Adnâniy, 2009)

Dengan demikian pemilihan gerakan dakwah, sekali lagi, tidak sebatas hanya pada pemikiran yang terdapat dalam nash-nash utama, seperti al-Quran dan Sunah. Namun pada praktiknya, sebuah pemikiran dari nash tersebut menjadi lain kekuatannya manakala dipadukan dengan pemahaman yang luas, dan telah diuji dengan pengalaman dan pengamalan ritual sufi dalam rentang masa yang lama.

Pengalaman inilah yang menjadi bagian terpenting. Karena, boleh jadi antara *dâ'i* yang satu dengan yang lain memiliki pemahaman yang sama. Namun, pemahaman tersebut akan berubah wujud ketika dipadukan dengan pengalaman di lapangan. Oleh karena itu menjadi sangat menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut menggunakan pendekatan penomenologi, khususnya mengenai Gerakan dakwah yang merupakan perpaduan antara Gerakan dakwah yang berasal dari nash dengan pengalaman di lapangan.

METODE PENELITIAN

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif (Mamudji, 2011), yaitu salah satu metode penelitian yang digunakan di lapangan mengenai hal-hal yang sedang terjadi. Metode ini bukan hanya untuk mengumpulkan data semata tetapi juga perlu penyusunan, penafsiran dan penyimpulan sesuai dengan ciri-ciri metode tersebut. (Upe, 2010) Ciri-ciri itu adalah: memusatkan diri pada masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah yang aktual, data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dan dijelaskan dan kemudian dianalisa. Inti dari penelitian ini adalah menganalisa tentang Gerakan Dakwah TQNS Abah Aos. Oleh karena itu secara ilmu data, data yang

diperlukan adalah data kualitatif, namun karena diperlukan data yang menyeluruh seperti jumlah, maka secara relative data kuantitatif juga diperlukan. (Masri Singarimbun, 2011)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif (Sugiyono, 2013) dengan pendekatan studi fenomenologi. Pengalaman sadar tadi dapat dipelajari melalui pendekatan fenomenologi. Engkus Kuswarno mengungkapkan, bahwa struktur pengalaman sadar, yang terdiri dari persepsi, gagasan, imajinasi, emosi, hasrat, kemauan, sampai tindakan, baik tindakan sosial maupun dalam bentuk bahasa, adalah wilayah kajian fenomenologi. (Kuswarno, 2009)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dakwah sufi memiliki kohesifitas yang sangat erat antara *dâ'i* sufi dan mad'unya. Bahkan *dâ'i* sufi, laksana dokter bagi mad'unya. Mad'u berbondong-bondong datang meminta nasihat, doa, dan membawa berbagai masalah, yang mereka anggap dapat diselesaikan oleh sang sufi tadi. *Dâ'i* sufi sebagaimana diurai terakhir, nampak pada diri Abah Aos. Abah Aos mampu menampilkan suasana dakwah yang santun dan adaptatif, tanpa harus melepaskan prinsip dan substansi dakwah yang benar dan segar. Secara kasap mata, pelaksanaan dakwah Abah Aos nampak biasa-biasa saja. Namun, pengaruhnya begitu besar terhadap mad'u-nya. Secara teoritis, salah satu faktor yang menentukan besar atau kecilnya pengaruh pemikiran dakwah adalah pemilihan metode dan strategi yang tepat dalam aktivitas dakwah.

Gerakan dakwah TQNS Abah Aos dilihat dari segala bentuk upaya dalam berbagai dimensi dan aspek yang merupakan himbauan untuk melakukan perubahan dari kedhaliman menuju keadilan, dari kebodohan kepada kemajuan, menuju keselamatan dunia dan akhirat dalam ruang lingkup TQNS. Gerakan dakwah TQNS Abah Aos akan didasarkan pada kerangka pemikiran dalam penelitian yang berpijak pada teori tindakan yang dikemukakan oleh Max Weber bahwa teori tindakan mengklasifikasi tindakan manusia menjadi empat macam:

Zweck rational, yaitu tindakan sosial yang melandaskan diri kepada pertimbangan-pertimbangan manusia yang rasional ketika menanggapi lingkungan eksternalnya (juga ketika menanggapi orang-orang lain di luar dirinya dalam rangka usahanya menutupi kebutuhan hidup). Dengan perkataan lain, *zweck rational* adalah suatu tindakan sosial yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan semaksimal mungkin dengan menggunakan dana serta daya seminimal mungkin (dalam hal ini ingatlah hukum-hukum ekonomi).

Konsep dakwah TQNS Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul Al-Qodiri An-Naqsyabandi Al-Kamil secara garis besar mengenai inti ajaran TQN terbagi dalam enam bahasan, yaitu pemahaman tentang Wali Alloh, Pemahaman tentang Ilmu Amaliyah, Pemahaman tentang Amal Ilmiah, Pemahaman tentang Talqin, Pemahaman tentang Dzikrulloh dan pemahaman tentang Syariat, Tarekat, hakikat dan ma'rifat.

Pertama, Pemahaman tentang Wali Alloh. Ada sebuah pertanyaan: *Siapa saja yang bisa mencapai derajat Wali Alloh?* Semua manusia muslim adalah calon wali Alloh, dan ciri Wali Alloh itu adalah tidak terdapat kekhawatiran dan kesedihan dalam diri mereka. Dari sekian banyak wali, Alloh mengangkat satu sebagai kholifah di muka bumi ini dan yang satu ini tidak akan hilang selama dunia ini masih ada karena yang satu ini adalah bertugas sebagai pembawa risalah kenabian.

Kedua, bahasan pemahaman Ilmu Amaliyah. Ada sebuah pertanyaan: *Apakah kalimat tashowwuf ada di dalam Al-Quran?* Jangankan di dalam Al-Quran, di mulut anda pun ada. Berapa tahun usia mulut anda semenjak lahir sampai sekarang, kalimat itu sudah ada pada dirimu, kali ini baru keluar, berarti anda menanyakan apa yang telah ada pada dirimu sendiri, tetapi anda belum mengetahuinya, maka anda harus bertanya kepada yang telah sangat mengetahuinya hal itu (ahlinya). Tidak boleh bertanya tentang sesuatu

kepada yang bukan ahlinya. Kata Tasawuf itu sudah ada di dalam Al-Qur'an sejak diturunkan ke muka bumi ini.

Ketiga, bahasan pemahaman Amal ilmiah. Dalam dunia pendidikan, rumusan dalam pendidikan bukan sekedar rumusan namun harus benar-benar dilaksanakan secara nyata, bukan hanya sebatas di mulut dan jangan di media cetak, wujudkan *karya nyata* seperti Abah Anom. Malah pada 1974 ketika Abah Aos mau berangkat ke Jatiwangi – Majalengka untuk menghadiri pengajian manaqiban, Abah Anom memberi amanat, “*Sebelum manaqiban, dibacakan Surat Al-Fatihah 1 kali, Surat Al-Ikhlash 1 kali, Surat Al-Falaq 1 kali, Surat An-naas 1 kali untuk kejayaan Agama dan Negara*”

Keempat, bahasan pemahaman tentang Talqin. Ada orang bertanya: *Bukankah talqin itu untuk orang yang sudah mati?* Betul, *talqin* itu untuk orang yang mati hatinya dan orangnya pun akan mati, tapi jangan menunggu koma (sekarat), celaka orang yang mau *ditalqin* dalam keadaan sekarat, siapa yang men-*talqin* bila sekaratnya bareng-bareng (bersama-sama) yaitu ketika datangnya hari qiyamat. Jadi yang tidak akan mati, tidak ada perintah dari Rosululloh untuk *ditalqin*. Kalimat yang harus *ditalqin* dalam ajaran Islam hanya satu yaitu: *Laa Ilaaha Illalloh*.

Kelima, Bahasan pemahaman tentang Dzikirulloh. Ada sebuah pertanyaan: *Dzikir itu banyak macamnya, yang mana yang pasti sampai kepada Allah?* Yang sampai kepada Allah adalah dzikir yang tidak di tulis oleh malaikat dan manusia sesamanya dan tidak bisa dirusak syetan yang disimpan di dalam hati oleh ruh yang dipercaya oleh Allah yaitu malaikat Jibril, Rosululloh Muhammad SAW dan atau penerusnya. Peragaan solatnya, *itidalnya*, ruku nya, duduknya, sujudnya tidak sampai kepada Allah tetapi tetap di atas sajadah.

Keenam, Bahasan Pemahaman tentang Syari'at Tarekat, hakikat dan Ma'rifat. Ada sebuah pertanyaan: *Bolehkah saya minta penjelasan yang 4 ini, apa maksudnya?* Syari'at adalah ibadah jasad, Tarekat adalah ibadah nyawa, hakikat adalah ibadah rasa dan ma'rifat adalah modal semuanya.

Di dalam Buku lainnya, Abah Aos menjelaskan: Menyambut Pecinta kesucian Jiwa, Cintaku Hanya Untuk-Mu Ya Robbi, Terbang Menuju Allah, Cahaya Sepanjang Masa, Hatiku Adalah Cermin Diriku, Jalan Menuju Ampunan Allah, Berhenti dari Berbuat Dosa Adalah Ampunan Allah, Iman Bukan Hanya Harapan Dan Basa basi, Istiqomah Dalam Ketaatan, Teman Yang Menyelamatkan, Hubungan Penuh Rahmat, Sombong Membawa Kehancuran, Menebar Amal Menuai Fitnah, Menjadi Haji Jadi, Berkata Benar Atau Diam, Tak Ada Penyakit Yang Mematikan, Obat Penangkal Berbagai Penyakit, Mati Yang Menyenangkan, Menggapai Khusnul Khotimah, Biarkan Pintu Pada Tempatnya, Mencari Guru Penyelamat Dunia Akhirat, Seorang Syekh Di Keluarganya Seperti Nabi Melindungi Kaumnya, Agar Dicintai Guru, Hakikat Tawasul, Murid Yang Terpuruk.

Dalam buku *Cintaku Hanya Untukmu*, Secara garis besar, buku ini terdiri dari 5 bahasan pokok yaitu:

Bahasan tentang Nama-nama Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani.

Cintaku Hanya Untukmu,

Ciri-ciri Cinta.

Keagungan nama Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani,

Kebersamaan dengan Allah SWT.

affectual, yaitu tindakan sosial yang timbul karena dorongan atau motivasi yang sifatnya emosional. Landasan kemarahan seseorang misalnya, atau ungkapan rasa cinta, kasihan, adalah contoh dari tindakan *affectual* ini. Perbedaan-perbedaan sikap dakwah TQNS antara Abah Sepuh, dan Abah Anom, dan Abah Aos.

Talqin Dzikir, Pada zaman Abah Sepuh talqin dzikir hanya diberikan kepada orang yang sudah berusia 40 tahun saja dan melalui tahapan ujian sebanyak empat kali baru kemudian setelah lulus ujian mendapat talqin dzikir, bahkan talqin dilaksanakan dengan sembunyi-sembunyi dan terkesan rahasia. Pada masa Abah Anom talqin batasan usia talqin dipermudah pada usia 17 tahun saja dan diberikan kepada orang yang meminta talqin dzikir. Kemudian pada masa Abah Aos, talqin dzikir diberikan kepada siapa saja yang sudah berusia 17 tahun tanpa harus meminta talqin terlebih dahulu. Sikap Abah Aos dalam talqin dzikir ini menjadikan talqin dzikir menjadi lebih simpel dan mudah bagi siapa saja, bahkan bisa dilaksanakan melalui media elektronik dan bisa memberikan talqin kepada orang yang sudah meninggal yang disebut talqin badal.

Manakib, acara pengajian manaqiban ini adalah kesenangan para guru Mursyid tarekat sebelumnya, sehingga Abah Aos pun selalu istiqomah untuk mengamalkan mengamalkan dan melestarikan ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Suryalaya, Dalam setiap ceramahnya Abah Aos tidak pernah untuk orang lain, tapi untuk dirinya sendiri karena telinganya masih normal dan tidak pernah tidak mau mendengar kata-kata orang lain dan tidak pernah usil kepada kesalahan orang lain, karena kalau mubaligh yang nyindir kepada orang lain hakikatnya ia sedang kesurupan. Kemudian Dalam setiap menghadiri dakwahnya Abah Aos tidak pernah terlambat datang ke tempat pengajian karena setatus mubaligh itu adalah ngajak, yang ngajak itu pasti di depan.

Sikap dakwah TQNS Abah Aos sebagai mursyid selain dijelaskan melalui perbedaan dengan mursyid lain, juga dapat ditelaah melalui ungkapan dan pendapat beberapa pihak lain.

Tradisional, yaitu tindakan sosial yang didorong dan berorientasi kepada tradisi masa lampau. Tradisi dalam pengertian ini adalah suatu kebiasaan bertindak yang berkembang di masa lampau. Mekanisme tindakan semacam ini selalu berlandaskan hukum-hukum normatif yang telah ditegaskan secara tegas-tegas oleh masyarakat.

Tradisi dakwah TQNS yang bersifat amalan yang menjadi kebiasaan dan terus berkembang di kalangan para ikhwan adalah ajaran untuk diamalkan, istilah populer di dalam TQNS sendiri adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah maksudnya para ikhwan dituntut untuk terus belajar menuntut ilmu untuk diamalkan bukan sebatas berilmu saja. Tradisi tersebut ada yang bersifat individu, psikologis, dan organisasi atau berjamaah. Sedangkan tradisi dakwah TQNS Abah Aos adalah amalan yang biasa dilaksanakan dalam TQNS yang kemudian diamalkan menjadi kebiasaan Abah Aos sebagai mursyid TQNS. Tradisi dakwah TQNS tersebut diantaranya adalah:

- a. Dzikir
- b. *Khataman*
- c. Manakiban
- d. *Riyadoh*
- e. *Tawashul*

Tradisi dakwah TQNS Abah Aos melalui riyadoh pada umumnya tidak seperti zaman Abah Sepuh dan Abah Anom, tetapi sangat dipermudah, hanya di haruskan melaksanakan amaliyah yang tertera dalam buku *Amaliyah Mursyid* dan amalan-amalan tertentu.

Selain amaliyah sehari-hari, abah Aos memberikan contoh kepada para muridnya (para Ikhwan) untuk sama-sama senang menghadiri pengajian manaqiban, diharapkan terjadi proses *Ijtima'*, *Istima'* dan *It-Tiba'* (berkumpul, mendengar dan mengikuti)

Wert Rational, yaitu tindakan sosial yang rasional, namun yang menyadarkan diri kepada nilai-nilai absolut tertentu. Nilai-nilai yang dijadikan sandaran ini bisa nilai etis, estetis, keagamaan atau pula nilai-

nilai lain. Jadi di dalam tindakan berupa *wert rational* ini manusia selalu menyandarkan tindakannya yang rasional kepada suatu keyakinan terhadap suatu nilai tertentu.

Temuan penulis tentang Komunikasi Spirituan Abah Aos di sini adalah hal-hal yang berkaitan dengan Gerakan dakwah TQNS beliau yang tidak dipublikasikan melalui buku atau terbitan resmi namun memiliki kesan dan pesan yang salah satunya menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian tentang beliau.

SIMPULAN

Konsep dakwah TQNS Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul Al-Qodiri An-Naqsyabandi Al-Kamil secara garis besar mengenai inti ajaran TQN terbagi dalam enam bahasan, yaitu: Semua manusia muslim adalah calon wali Allah, dan ciri Wali Allah itu adalah tidak terdapat keawatiran dan kesedihan dalam diri mereka; Pemahaman ilmu amaliyah, tidak boleh bertanya tentang sesuatu kepada yang bukan ahlinya; Pemahaman amal ilmiah; Pemahaman tentang Talqin. *Talqin* itu untuk orang yang mati hatinya dan orangnya pun akan mati, tapi jangan menunggu koma (sekarat), celaka orang yang mau *ditalqin* dalam keadaan sekarat, siapa yang men-*talqin* bila sekaratnya bareng-bareng (bersama-sama) yaitu ketika datangnya hari qiyamat; Bahasan pemahaman tentang Dzikrulloh, yang sampai kepada Allah adalah dzikir yang tidak di tulis oleh malaikat dan manusia sesamanya dan tidak bisa dirusak syetan yang disimpan di dalam hati oleh ruh yang dipercaya oleh Allah yaitu malaikat Jibril, Rosululloh Muhammad SAW dan atau penerusnya; bahasan Pemahaman tentang Syari'at Tarekat, hakikat dan Ma'rifat. Syari'at adalah ibadah jasad, Tarekat adalah ibadah nyawa, hakikat adalah ibadah rasa dan ma'rifat adalah modal semuanya. Dalam buku Cintaku Hanya Untukmu, Secara garis besar, buku ini terdiri dari 5 bahasan pokok yaitu: Bahasan tentang Nama-nama Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani. Cintaku Hanya Untukmu, Ciri-ciri Cinta. Keagungan nama Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani, dan Kebersamaan dengan Allah SWT.

Perbedaan-perbedaan sikap dakwah TQNS antara Abah Sepuh, dan Abah Anom, dan Abah Aos. Dalam hal talqin Dzikir, Pada zaman Abah Sepuh talqin dzikir hanya diberikan kepada orang yang sudah berusia 40 tahun saja, melauai tahapan ujian, dan dilaksanakan dengan sembunyi-sembunyi dan terkesan rahasia. Pada masa Abah Anom talqin batasan usia talqin pada usia 17 tahun dan diberikan kepada orang yang meminta talqin dzikir. Kemudian pada masa Abah Aos, talqin dzikir diberikan kepada siapa saja yang sudah berusia 17 tahun tanpa harus meminta talqin terlebih dahulu. Sikap Abah Aos dalam talqin dzikir ini menjadikan talqin dzikir menjadi lebih simpel dan mudah bagi siapa saja dan ada istilah talqin badal. Dalam hal manakib, Abah Aos pun selalu istiqomah untuk mengamalkan mengamalkan dan melestarikan ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Suryalaya, Dalam setiap ceramahnya Abah Aos tidak pernah untuk orang lain, tapi untuk dirinya sendiri karena telinganya masih normal dan tidak pernah tidak mau mendengar kata-kata orang lain dan tidak pernah usil kepada kesalahan orang lain. Dalam setiap menghadiri dakwahnya Abah Aos tidak pernah terlambat datang ke tempat pengajian karena setatus mubaligh itu adalah ngajak, yang ngajak itu pasti di depan.

Tradisi dakwah TQNS Abah Aos melalui riyadoh pada umumnya tidak seperti zaman Abah Sepuh dan Abah Anom, tetapi sangat dipermudah, hanya di haruskan melaksanakan amaliyah yang tertera dalam buku *Amaliyah Mursyid* dan amalan-amalan tertentu. Selain amaliyah sehari-hari, abah Aos memberikan contoh kepada para muridnya (para lkhwan) untuk sama-sama senang menghadiri pengajian manaqiban, diharapkan terjadi proses *Ijtima'*, *Istima'* dan *It-Tiba'* (berkumpul, mendengar dan mengikuti)

Temuan penulis tentang Pemikiran Dakwah TQNS menurut Abah Aos di sini adalah hal-hal yang berkaitan dengan pemikiran dakwah beliau yang tidak dipublikasikan melalui buku atau terbitan resmi

namun memiliki kesan dan pesan yang salah satunya menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian tentang beliau.

Pendekatan komunikasi spiritual Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul Al-Qodiri An-Naqsyabandi Al-Kamil dalam gerakan dakwahnya dipandang relevan dan dapat menyentuh kebutuhan ruhani masyarakat saat ini. Masyarakat dakwah saat ini memperlihatkan perubahan besar dengan menunjukkan kebutuhannya ata sisi spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Adnâniy, A. bin M. al-D. (2009). *Al-Da'wah al-Islâmiyyah li al-Afrâd wa al-Syabâb*. Madînah: al-Munwwarat: Dâr al-Zamân.
- Al-Qardhawi. (2010). *al-Qawa'id al-Hakimah li Fiqh al-Muamalat*, Kairo: Dar al-Syuruq. Kairo: Dar al-Syuruq.
- Alba, C. (2009). *Cahaya Tasawuf*. Bandung: Wahana Karya Grafika.
- Aripudin, E. (2012). *Dakwah Antarbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ilahi, M. M. dan W. (2006). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Kuswarno, E. (2009). *Metodologi Penelitian Komunikasi; Fenomologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Mahfudz, A. (2009). *Quantum Dakwah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mamudji, S. S. dan S. (2011). *Penelitian Hukum Normatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Masri Singarimbun, S. E. (2011). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Upe, A. (2010). *Tradisi dalam Aliran Sosiologi dari Filosofi Psitivistik ke Post. Positivistik*. Jakarta: Erlangga.